

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pacaran adalah salah satu perilaku seksual yang penting dalam perkembangan sosial remaja, khususnya dalam relasi dengan lawan jenis. Dalam menjalin relasi, remaja dapat melakukan berbagai macam aktivitas bersama. Aktivitas yang mereka lakukan dapat mulai dari perilaku yang tidak ada kontak fisik sampai melakukan kontak fisik. Misalnya, perilaku jalan-jalan sampai melakukan hubungan seksual pranikah.

Berbicara mengenai perilaku berpacaran yang tidak ada kontak fisik relatif tidak menyalahi aturan masyarakat. Misalnya jalan-jalan bersama tidak akan menyalahi aturan masyarakat, namun tetap ada batasan tertentu yang bagi beberapa orang menjadi penting seperti jam pulang. Namun jika berbicara mengenai perilaku berpacaran yang melibatkan kontak fisik, beberapa remaja memberikan batasan-batasan perilaku apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Beberapa remaja menyetujui bahwa berpegangan tangan, membelai rambut, atau memeluk pinggang masih boleh dilakukan, namun tidak setuju dengan *lip kiss*, bahkan hubungan seksual pranikah.

Hubungan seksual pranikah adalah salah satu masalah seksual yang besar di sepanjang peradaban manusia. Salah satu faktor yang menjadi penyebab semakin berkembangnya masalah seksual adalah kurangnya informasi masyarakat mengenai seksualitas. Penelitian WHO (Intisari, 2001) menemukan bahwa

pendidikan seks ternyata dapat mengurangi atau mencegah hubungan seksual yang sembarangan. Tidak heran jika sekarang terjadi perubahan pandangan manusia terhadap seksualitas. Dulunya banyak orang membatasi diri untuk membicarakan masalah seksualitas, sekarang malah banyak dibahas oleh media massa, majalah ilmiah atau populer, televisi, atau situs-situs internet.

Sejalan dengan semakin terbukanya penyampain informasi mengenai seksualitas, semakin banyak pula sumber informasi yang tersedia, mulai dari informasi yang mendidik sampai informasi yang tidak mendidik. Fenomena ini pada akhirnya kurang mampu menyelesaikan masalah seksualitas manusia karena sumber informasi yang tidak mendidik, seperti buku, majalah, komik, situs internet, iklan atau film yang bersifat mengeksploitasi tubuh manusia atau yang menyalahgunakan fungsi seksual manusia, dapat digunakan untuk memuaskan dorongan seksual belaka dan bukan ditujukan sebagai sarana untuk memandang seksualitas secara dewasa, benar dan bertanggung jawab. Banyaknya informasi yang tidak mendidik ini mulai mempengaruhi orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak.

Remaja yang sedang tertarik dengan seksualitas mulai terdorong untuk mencari informasi mengenai seksualitas dengan berbagai cara, yaitu dengan bertanya kepada orangtua, membaca artikel di majalah atau media massa, *browsing* internet, menonton film, membaca cerita dan membicarakan seksualitas dengan teman sebaya. Namun informasi yang tersedia tidak semuanya mendidik. Cukup banyak orang yang menyajikan informasi yang tidak mendidik dan mulai mengambil keuntungan dari remaja. Informasi yang diberikan dikemas dengan

menarik, berupa gambar atau cerita yang menbgeksplorasi naluri seksual, sehingga remaja mau mengkonsumsi informasi tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan pada bulan September 2004, Synovate menemukan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks remaja dapatkan dari kawan dan 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja ini yang mendapatkan informasi tentang seks dari orangtuanya (<http://www.dnet.net.id/kesehatan/seputarsex/detail.php?id=7148>). Padahal, orangtua adalah pihak yang sangat diharapkan untuk memberikan penjelasan mengenai seksualitas kepada para remaja. Kondisi remaja yang memiliki kecenderungan untuk berdiskusi masalah seksual dengan teman sebayanya membuat mereka seakan-akan lupa bahwa ada pribadi yang dapat memberikan informasi mengenai seksualitas dengan lebih tepat dan jelas.

Keluarga seakan-akan menjadi wadah yang kurang mampu memberikan informasi yang memuaskan bagi remaja, membuat remaja mencoba mencari informasi dari tempat lain yang cenderung bersifat mengeksplorasi naluri seksual. Saat mereka menerimanya, tidak ada penjelasan dari pihak yang lebih mengerti tentang informasi tersebut, sehingga pemahaman mereka tentang seksualitas menjadi minim dan kurang jelas, bahkan keliru. Informasi yang mereka peroleh dapat mengakibatkan kecenderungan perilaku seksual yang kurang baik. Remaja dapat meniru perilaku seksual yang menurut mereka menarik dari media-media informasi tersebut. Salah satu perilaku yang cukup banyak ditayangkan di media

informasi, dan yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, adalah hubungan seksual pranikah.

Informasi yang mendidik maupun yang tidak mendidik dapat mengubah sikap remaja terhadap perilaku berpacaran. Sikap terhadap perilaku berpacaran merupakan faktor dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mendekati atau menjauhi perilaku tertentu dalam berpacaran. Remaja yang memiliki sikap yang positif terhadap hubungan seksual pranikah akan mendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan sikap yang negatif terhadap hubungan seksual pranikah akan mendorong remaja untuk menjauhi hubungan seksual pranikah.

Majalah Kosmopolitan edisi Februari 2005 mengungkapkan bahwa film porno sering memberikan pemahaman bahwa organ seksual laki-laki dapat ereksi dalam waktu yang lama saat melakukan hubungan seksual, dan ukuran organ seksual yang besar menjadi dambaan perempuan atau pasangan. Sangat memungkinkan bahwa remaja – yang sering menonton film porno – mulai memiliki pemahaman yang sama. Iklan sering mempromosikan produk tertentu dengan bantuan model yang *sexy*, sehingga remaja, khususnya putri, mempunyai pemahaman bahwa sangat penting menjadi *sexy*. Demikian halnya dengan film-film atau cerita-cerita dari dunia barat, yang cukup banyak menayangkan hubungan seksual pranikah. Film atau cerita tersebut memberikan pemahaman bahwa hubungan seksual pranikah adalah sesuatu yang biasa dan tidak memiliki nilai sakral (Intisari, 2001). Pemahaman ini dapat mengubah sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah, sehingga ada kemungkinan sikap remaja

cenderung mengarah pada hubungan seksual pranikah yang tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 28 Januari 2005, Synovate Research mempublikasikan hasil survei yang dilakukan terhadap 450 responden dari empat kota – Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan – dengan kisaran usia responden antara 15 – 24 tahun (<http://www.dnet.net.id/kesehatan/seputarsex/detail.php?id=7148>). Dari survei diketahui bahwa 44% responden mengaku sudah mempunyai pengalaman seks di usia 16 – 18 tahun. Para responden sadar bahwa seharusnya menunda hubungan seks sampai menikah (68%) dan mengerti bahwa hubungan seksual pranikah itu tidak sesuai dengan nilai dan agama mereka (80%). Sebagian dari responden mengaku bahwa hubungan seks itu dilakukan tanpa rencana. Sebanyak 37% responden pria mengaku bahwa mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangannya. Sementara, 39% responden perempuan mengaku dibujuk melakukan hubungan seks oleh pasangannya. Ketika responden ditanya mengenai perasaan mereka setelah melakukan hubungan seksual pranikah itu, 47% responden perempuan merasa menyesal karena takut hamil, berdosa, hilang keperawanan dan takut ketahuan orang tua. "Mereka juga tahu bahwa ada beberapa jenis penyakit yang ditularkan dari hubungan seksual. Misalnya 93% tahu tentang AIDS dan 34% tahu Sipilis. Kalau tentang AIDS, 82% responden tahu dari televisi, 20% dari internet dan hanya 10% yang tahu dari orang tuanya," kata Camita Wardhana, *Project Director Synovate* yang mempresentasikan hasil penelitian ini.

Penduduk Indonesia pada bulan Mei 2005 terdata berjumlah 213 juta, 30% di antaranya – sebanyak 62 juta penduduk – adalah remaja berusia 10 - 24 tahun. Hasil survey di 12 kota dan di kota Medan menunjukkan perkiraan angka sekitar 5,5 - 11% remaja melakukan hubungan seksual sebelum usia 19 tahun, sedang usia 15 - 24 tahun mencapai 14,7 - 30% ([www.yourcompany.com](http://www.yourcompany.com)).

Berhubungan dengan pemberian informasi, sudah cukup banyak organisasi di Indonesia mulai memberikan informasi tentang seksualitas, seperti organisasi-organisasi religius, organisasi-organisasi nasional atau internasional yang memiliki beban untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai seksualitas bagi masyarakat, khususnya remaja. Bahkan cukup banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kehidupan seksualitas remaja dan mencoba meningkatkan kualitas pemberian informasi seksual untuk remaja di kemudian hari.

Pemberian informasi mengenai seksualitas sebagian besar bertujuan agar peserta memperlakukan seksualitas secara dewasa. Informasi ini memberikan penjelasan bagaimana menjalin relasi yang baik dengan lawan jenis, dan apa yang perlu dilakukan agar tidak terjadi hubungan seksual pranikah. Informasi ini memberikan pemahaman bahwa ada konsekuensi yang harus dihadapi oleh individu yang melakukan hubungan seksual pranikah. Dengan mempertimbangkan konsekuensi tersebut, maka peserta diajak untuk melakukan upaya pencegahan, sehingga tidak melakukan hubungan seksual pranikah.

Beberapa organisasi selain memberikan penjelasan mengenai seksualitas, juga mengundang beberapa orang yang pernah mengalami kekecewaan setelah

melakukan hubungan seksual pranikah. Ada juga beberapa organisasi yang memutar film mengenai aborsi, dengan tujuan agar peserta mulai memperhatikan akibat dari hubungan seksual pranikah. Namun apakah pendengar informasi mengenai seksualitas menjadi menolah untuk melakukan hubungan seksual pranikah?

Mungkin beberapa pendengar informasi memiliki sikap yang cenderung menolak untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Namun beberapa responden dapat menjadi penjadi penasaran dan mencoba melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan, bagi beberapa pasangan remaja, *lip kiss* menjadi salah satu perilaku yang wajib dilakukan untuk membuktikan rasa cinta.

Banyaknya pemberian informasi yang sudah dilakukan seakan-akan tidak mampu mengubah pandangan mereka mengenai perilaku berpacaran, dan mengurangi jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan, “Apakah informasi yang diberikan oleh organisasi-organisasi tersebut dapat mengubah sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah?”. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti perubahan sikap terhadap perilaku berpacaran sebelum dan sesudah pemberian informasi mengenai seksualitas pada remaja SMA di Bandung.

#### **1.24 Identifikasi Masalah**

Apakah terjadi perubahan sikap terhadap tiap-tiap perilaku berpacaran setelah remaja mendapatkan informasi tentang seksualitas melalui seminar?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Mengetahui gambaran mengenai perubahan sikap terhadap perilaku berpacaran yang mungkin terjadi setelah mendapatkan informasi mengenai seksualitas yang diberikan melalui seminar pada siswa kelas XI SMA "X" di Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku berpacaran sebelum dan setelah pemberian informasi mengenai seksualitas pada siswa kelas XI SMA "X" di Bandung.

### **1.43 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

1. Memperdalam pemahaman yang lebih jelas tentang Psikologi Pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan sikap terhadap perilaku berpacaran setelah pemberian informasi mengenai seksualitas pada remaja SMA di Bandung.
2. Sebagai informasi referensi untuk penelitian lain dengan topik yang serupa.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Instansi pendidikan dapat memberikan informasi mengenai seksualitas kepada siswa SMA.
2. Agar orangtua mengetahui bahwa informasi mengenai seksualitas dapat mengubah sikap terhadap perilaku berpacaran pada remaja, sehingga orangtua dapat mendukung anak remaja untuk mendengarkan informasi mengenai seksualitas dari organisasi yang dapat dipercaya untuk memberikan informasi yang benar mengenai seksualitas.
3. Agar remaja mengetahui bahwa informasi mengenai seksualitas dapat mengubah sikap terhadap perilaku berpacaran pada remaja, sehingga remaja dapat berpartisipasi dalam mendengarkan informasi mengenai seksualitas dari organisasi yang dapat dipercaya untuk memberikan informasi yang benar mengenai seksualitas.

### **1.5. Kerangka Pikir**

Tahap perkembangan remaja memiliki ciri khas yang tidak dimiliki tahap perkembangan yang lain. Pada tahap ini tubuh remaja mulai memproduksi hormon estrogen, bagi remaja putri, dan hormon testosteron, bagi remaja putra. Produksi hormon ini berpengaruh pada perkembangan fisik dan juga psikologis. Secara fisik, terjadi perkembangan fungsi-fungsi seksual menjadi lebih matang dan siap untuk melakukan reproduksi. Dan salah satu perkembangan remaja secara psikologis adalah ketertarikan dengan hal yang bersifat seksual. Ketertarikan ini dapat membuat mereka mencari informasi mengenai seksualitas

dimana dan kapan saja. Dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang sudah sangat tidak terbatas, membuat remaja dengan bebas mengakses informasi mengenai seksualitas.

Remaja dapat mengetahui perilaku-perilaku berbagai macam perilaku berpacaran melalui informasi yang mereka peroleh. Cukup banyak informasi yang memperlihatkan macam-macam perilaku berpacaran. Misalkan film barat sering kali memperlihatkan perilaku berpacaran mulai jalan-jalan bersama sampai melakukan hubungan seksual.

**Thornburg** (1982) mengelompokkan perilaku berpacaran berdasarkan *level intimacy*. Yang pertama adalah *no petting*, yaitu perilaku berpacaran yang tidak tergolong *petting* dan *sexual intercourse*, misalnya berpegangan tangan, jalan-jalan bersama, makan bersama, merangkul pasangan, dan perilaku lainnya. Yang kedua adalah *petting* yang dibagi menjadi tiga, yaitu *light petting* (contohnya, mencium bibir dan memainkan lidah saat berciuman), *middle petting* (contohnya, menstimulasi payudara dengan tangan atau dengan mulut), *heavy petting* (contohnya, menstimulasi alat kelamin dengan tangan atau dengan mulut). Yang ketiga adalah *sexual intercourse*, yaitu perilaku memasukkan penis ke dalam vagina pasangan.

Informasi yang diperoleh remaja dapat memunculkan sikap tertentu terhadap perilaku-perilaku berpacaran. Informasi yang mempengaruhi kognisi dapat menjadikan mereka memandang perilaku-perilaku berpacaran adalah baik atau buruk untuk dilakukan. Dengan mempertimbangkan bahwa dorongan seksual remaja akan semakin meningkat yang mulai terlihat dari ketertarikan mereka

dengan lawan jenis (Udri, 1987, dalam Steinberg, 2002), dapat saja informasi mengenai seksualitas menjadi hal yang menarik bagi remaja. Sehingga informasi ini juga dapat menyentuh komponen afeksi mereka terhadap perilaku-perilaku seksual. Melalui informasi yang mereka peroleh, dapat juga memicu rasa penasaran remaja untuk melakukan perilaku-perilaku berpacaran tertentu. Kondisi ini memiliki arti bahwa informasi juga dapat menyentuh komponen kognisi remaja. Ketiga komponen sikap, yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi, yang tersentuh oleh informasi mengenai seksualitas yang diperoleh remaja akan memunculkan sikap tertentu terhadap perilaku-perilaku berpacaran.

Pembentukan sikap ini juga dipengaruhi oleh proses pemuasan kebutuhan remaja terhadap objek tertentu. Remaja akan mengembangkan sikap positif terhadap objek-objek yang memuaskan keinginan-keinginannya, dan akan mengembangkan sikap negatif terhadap objek-objek yang menghalangi pencapaian tujuannya (Sianiwati, 1997). Remaja yang memiliki dorongan seksual mendapatkan pemuasan melalui perilaku-perilaku berpacaran. Remaja akan melakukan perilaku-perilaku berpacaran yang dianggap dapat memuaskan dorongan seksualnya. Remaja dapat memiliki sikap yang positif terhadap perilaku-perilaku tersebut. Misalnya, jika perilaku *no petting* dianggap dapat memuaskan dorongan seksual, maka remaja cenderung bersikap positif terhadap perilaku *no petting*.

Dan keanggotaan remaja dalam kelompok juga menjadi faktor yang penting dalam pembentukan sikap. Individu yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok akan cenderung memiliki sikap yang mendapat dukungan

kelompok dimana individu menjadi anggotanya. Dengan kata lain, sikap individu cenderung mencerminkan belief, nilai-nilai, dan norma-norma kelompoknya.

Adapun sikap adalah kecenderungan untuk bertindak mendekati atau menjauhi obyek tertentu **Bogardus (Mueller, 1991)**. Sikap memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi. **Sianiwati (1997; Smith, 2002)** memberikan penjelasan bahwa komponen *kognitif* terdiri atas *belief* (kepercayaan) dan pengetahuan individu tentang suatu obyek. Komponen *afeksi* mengacu pada emosi-emosi dan perasaan yang berkaitan dengan objek tertentu. Komponen ini yang memberikan karakter mendorong, mendesak dan memotivasi sikap.

Sedangkan komponen *konasi* merupakan tendensi untuk bertindak dengan cara tertentu pada suatu objek tertentu (**Baron, 1982**). Jika sikap terhadap perilaku berpacaran bernilai positif, maka remaja akan cenderung bersedia untuk melakukan dan mendukung perilaku berpacaran. Sebaliknya jika sikap terhadap perilaku berpacaran bernilai negatif, maka remaja akan cenderung menolak dan menjauhi perilaku berpacaran.

Dengan sikap mereka terhadap perilaku-perilaku berpacaran yang sudah terbentuk, maka diberikan informasi mengenai seksualitas kepada responden. Informasi mengenai seksualitas yang diberikan kepada remaja dapat menyentuh ketiga komponen sikap, yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi. Materi-materi seminar yang diberikan merupakan informasi yang menyentuh komponen kognisi, afeksi dan konasi. Beberapa informasi hanya menyentuh komponen kognisi, dan komponen kognisi ini memiliki kemungkinan untuk mengubah komponen afeksi

dan konasi, walau kurang kuat. Jika ditambah dengan informasi yang dapat menyentuh komponen afeksi, maka kemungkinan untuk mengubah sikap akan semakin besar. Misalnya informasi mengenai akibat-akibat yang dihadapi remaja saat melakukan hubungan seksual pranikah akan menyentuh komponen afeksinya. Apalagi ditambah dengan informasi yang dapat menggugah komponen konasi, misalnya mengenai cara-cara yang dapat dilakukan agar tidak melakukan hubungan seksual pranikah. Maka lebih besar lagi kemungkinan untuk mengubah sikap remaja terhadap perilaku berpacaran.

Perubahan ini akan terjadi bila ada proses belajar dalam diri remaja. **Bandura** (1977) memberikan pemahaman bahwa suatu stimulus akan diolah oleh individu terlebih dahulu sebelum mengeluarkan respon terhadap stimulus tersebut. Apapun *output* dari pengolahan itu erat kaitannya dengan proses belajar. Stimulus akan diolah dengan mengacu pada pengetahuan masa lalu. Pada saat seminar, remaja akan dihadapkan pada permasalahan seksualitas (stimulus). Remaja juga akan dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang dapat dipertanggung-jawabkan, sehingga pada masa depan saat mereka dihadapkan pada masalah seksualitas, mereka memiliki bekal informasi yang dapat mereka pakai sebagai pertimbangan dalam memutuskan perilaku apa akan mereka lakukan. Informasi ini akan diolah dengan mempertimbangkan banyak hal dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang dari objek sikap yang memiliki keterjalinan dengan sikap terhadap perilaku berpacaran. Hasil pertimbangan ini akan memutuskan apakah sikap terhadap perilaku berpacaran akan berubah atau tidak.

Pada tahap perkembangan remaja, kognisi remaja juga sudah memiliki lima kemampuan berpikir yang lebih mantap dan efektif (**Keating**, 1990 dalam **Steinberg**, 2002), yaitu kemampuan berpikir mengenai kemungkinan sebab-akibat, mampu berpikir abstrak, mulai berpikir mengenai proses berpikir itu sendiri, mampu berpikir secara multidimensional, dan mampu melihat suatu objek secara relatif daripada absolut. Kemampuan ini akan membantu remaja mengolah semua informasi, dan pada akhirnya akan membantu remaja untuk memutuskan sesuatu untuk dilakukan.

Dan dengan menggunakan cara-cara dalam menyampaikan materi seminar, sikap remaja terhadap perilaku berpacaran akan lebih besar kemungkinan untuk berubah. Terciptanya mood remaja yang baik, rasa nyaman terhadap komunikator, ketakutan yang moderat dan adanya motivasi dari remaja terhadap materi yang diberikan, juga akan menggugah komponen afeksi responden. Jika informasi mengenai seksualitas dan cara penyampaian informasi diberikan dengan tepat dan konsisten, maka kemungkinan untuk mengubah sikap remaja terhadap perilaku berpacaran akan semakin besar. Komunikator yang memberikan argumen dengan cara yang tepat dapat mengubah sikap remaja menjadi positif terhadap perilaku yang boleh dilakukan remaja, atau mengubah sikap menjadi lebih negatif terhadap perilaku yang tidak atau belum boleh dilakukan remaja.

Cara-cara penyampaian informasi akan dijelaskan satu per satu. Yang pertama adalah, menurut pendapat **Smith** (2000), kemampuan untuk mempengaruhi orang lain memungkinkan individu untuk dapat mengembangkan, memperkuat, bahkan mengubah sikap. Saat komunikator memberikan argumen

yang jelas dan masuk akal mengenai perilaku berpacaran, ada kemungkinan sikap remaja mengenai perilaku berpacaran akan berubah. Jika komunikator memberikan penjelasan dan argumen yang masuk akal mengenai keburukan dari perilaku berpacaran, ada kemungkinan remaja akan memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku berpacaran. Demikian juga halnya jika komunikator memberikan penjelasan dan argumen yang masuk akal mengenai kebaikan atau keuntungan dari perilaku berpacaran, maka remaja akan memiliki kesempatan untuk mengubah sikapnya menjadi positif terhadap perilaku berpacaran.

Kondisi mood yang baik saat menerima informasi, menurut **Smith** (2000), akan mengurangi kewaspadaan remaja terhadap hal yang dapat melawan penjelasan dan argumen yang diberikan komunikator. Ketidakwaspadaan ini membuat remaja menjadi cenderung tidak mengolah informasi tersebut. Dan saat mood remaja sedang baik, ia cenderung mengalah pada argumen yang diberikan oleh komunikator, karena mereka tidak lagi mengolah informasi dengan hati-hati.

**Leventhal** (1970 dalam **Smith**, 2000) memberikan pendapat bahwa dalam usaha mengubah sikap, remaja diberikan kesadaran mengenai konsekuensi yang ditimbulkan apabila melakukan suatu aktivitas. Hal ini menurut **Smith** (2000) dengan menimbulkan kecemasan dalam derajat yang moderat, remaja terdorong dan termotivasi untuk memiliki sikap yang negatif tentang obyek tertentu. Saat remaja merasa cemas, maka remaja akan dituntut untuk memikirkan fakta atau argumen yang membuat mereka cemas. Namun informasi yang menimbulkan kecemasan yang berlebihan akan menjadikan remaja tidak peduli, menolak dan

mencoba untuk menciptakan pemikiran yang bertentangan dengan informasi yang diberikan komunikator (**Janis & Terwillinger**, 1962 dalam **Smith**, 2000).

Perlu juga diperhatikan bahwa komunikator sebaiknya berusaha untuk tetap memotivasi remaja untuk menerima informasi yang diberikan. **Santrock** (1998) berpendapat bahwa dengan membantu remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat memotivasi remaja dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan remaja mengenai ide-ide mereka mengenai materi yang akan atau sedang diberikan kepada mereka.

Dalam menyampaikan informasi, komunikator juga dapat memberikan kesan yang mengejutkan (**Sri Esti**, 2002), misalnya dengan memberikan suatu cerita yang lucu dan menarik atau penyajian materi yang disertai dengan gambar dan warna yang menarik. Saat remaja tertarik dengan materi dan komunikator, remaja akan lebih mudah untuk menerima dan mengingat informasi yang diberikan.

Dalam usaha agar remaja dapat mengingat informasi yang diberikan, **Sri Esti** (2002) berpendapat bahwa informasi yang disusun dengan baik dan yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam ingatan jangka panjang dapat membantu remaja menampung dan mengingat informasi-informasi yang diberikan. Dengan kata lain, komunikator diharapkan mampu memprediksi sejauh mana pengetahuan mengenai seksualitas yang dimiliki oleh remaja, dan membantu mereka untuk mengingat kembali informasi yang ada dalam pikiran mereka. Komunikator dapat mengadakan tanya jawab singkat dengan remaja. Setelah itu, komunikator akan memberikan informasi yang benar kepada remaja.

Remaja yang kurang mengetahui cara untuk mengontrol dorongan seksual bisa saja memiliki sikap yang positif terhadap perilaku berpacaran. Sikap ini memungkinkan untuk diubah dengan memberikan solusi kepada remaja (**Smith, 2000**) mengenai pengontrolan dorongan seksual. Misalnya dengan menyarankan remaja untuk berolahraga atau melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan potensi diri.

Dengan mengacu pada cara penyampaian informasi ini, tetap ada kemungkinan sikap remaja tidak akan berubah. Bisa saja ada faktor-faktor lain dalam lingkungan yang berperan dalam diri individu yang membuat individu memutuskan untuk tidak mengubah sikap mereka terhadap perilaku-perilaku berpacaran, bahkan sikap mereka menjadi positif terhadap perilaku yang melanggar norma masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah karakteristik sikap, kepribadian individu tersebut dan keanggotaan individu dalam kelompoknya (**Sianiwati, 1997**). Karakteristik sikap yang dapat mempengaruhi valensi sikap adalah keterjalannya dengan objek sikap yang lain. Remaja yang memiliki sikap yang positif terhadap ajaran-ajaran agama dapat memiliki sikap yang negatif terhadap beberapa perilaku seksual. Hal ini terjadi jika ada hubungan yang erat antara sikap terhadap ajaran-ajaran agama dengan sikap terhadap perilaku-perilaku berpacaran. Berbeda halnya jika ternyata kedua objek sikap ini tidak memiliki keterjalanan yang kuat, bahkan tidak ada jalinannya, maka ada kemungkinan remaja memiliki sikap yang positif terhadap ajaran-ajaran agama

dan semua perilaku berpacaran, atau memiliki sikap yang negatif terhadap ajaran-ajaran agama dan semua perilaku berpacaran.

Hal kedua yang mempengaruhi valensi pada komponen-komponen sikap adalah kepribadian individu tersebut. Individu yang mudah terpengaruhi akan lebih mudah untuk mengubah sikap awal mereka dibandingkan dengan mereka yang sulit dipengaruhi. Demikian juga halnya dengan remaja yang cenderung mempertahankan sikapnya, akan sulit membuka diri untuk menerima perubahan. Dan remaja yang memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kejelasan yang tinggi terhadap objek tertentu akan bereaksi kuat terhadap informasi baru yang bertentangan dengan sikap yang dimilikinya; mereka menjadi sulit untuk mentolerir hal-hal yang bertentangan (**Sianiwati**, 1997).

Hal ketiga adalah keanggotaan individu dalam kelompoknya. Individu yang memiliki keekatan yang kuat dengan kelompoknya akan cenderung ikut dengan sikap kelompok terhadap objek tertentu. Jika ada usaha untuk mengubah sikap salah satu anggota, maka sikap anggota ini akan cenderung sulit berubah, karena ingin mempertahankan statusnya dalam kelompok (**Sianiwati**, 1997).

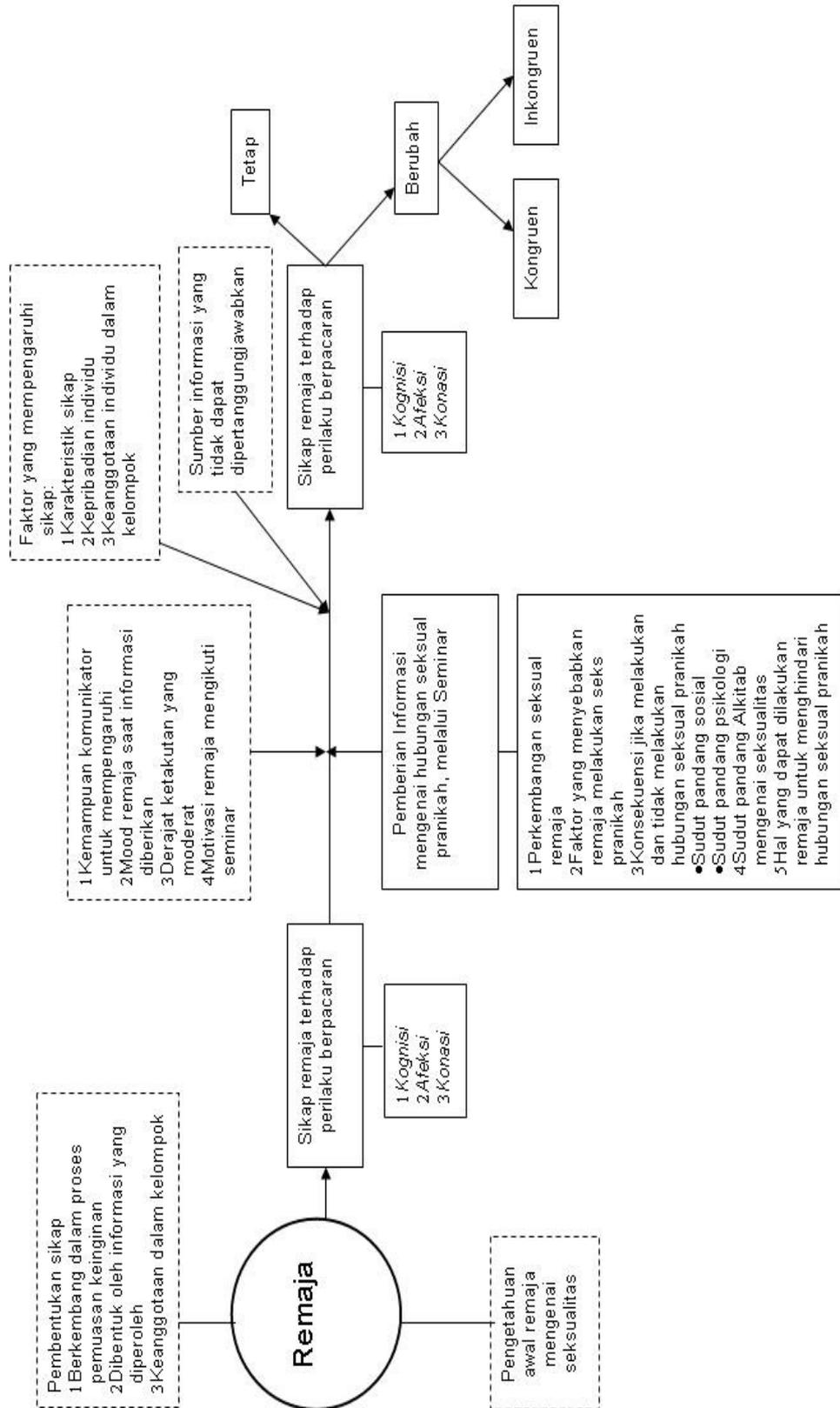
Belum lagi memperhitungkan kenyataan bahwa sumber informasi masih tetap ada di lingkungan remaja. Setelah mendapatkan informasi mengenai seksualitas, bisa saja remaja mengambil waktu tertentu untuk mencari informasi mengenai seksualitas dari sumber-sumber lain. Tidak akan menjadi masalah jika informasi yang mereka dapatkan benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan, walaupun, secara teoretis, kondisi ini akan memberikan data yang bias terhadap hasil penelitian.

Tanpa mengabaikan faktor yang mempengaruhi perubahan sikap remaja, sikap remaja terhadap perilaku-perilaku berpacaran dapat berubah menjadi lebih positif atau lebih negatif terhadap perilaku-perilaku berpacaran, atau menunjukkan sikap yang tidak berubah terhadap perilaku-perilaku berpacaran. Dan tentu saja tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan valensi dalam komponen-komponen sikap terhadap perilaku-perilaku berpacaran sebelum dan sesudah mendapatkan informasi mengenai seksualitas.

Hal yang lebih perlu ditekankan adalah isi dari seminar. **Festinger** (1957 dalam **Smith**, 2000) mengatakan bahwa informasi yang tepat dan benar mengenai obyek sikap tertentu cenderung akan menciptakan sikap tertentu terhadap obyek tersebut.

Uraian kerangka pikir ini dapat digambarkan melalui bagan:

**Bagan 2.1. Bagan Kerangka Pikir**



## 1.6 Asumsi

1. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai seksualitas
2. Remaja memiliki pengetahuan awal mengenai seksualitas
3. Sikap terhadap perilaku berpacaran merupakan hasil belajar, yang bisa berupa sikap positif maupun sikap negatif
4. Karena merupakan hasil belajar, sikap terhadap perilaku berpacaran dapat diubah
5. Komponen-komponen dalam sikap terhadap perilaku berpacaran pada remaja meliputi komponen *kognisi*, *afeksi* dan *konasi*
6. Informasi yang diterima dapat mengubah dunia *kognisi*, *afeksi* dan *konasi*
7. Perubahan pada salah satu komponen sikap dapat memberi dampak perubahan pada sikap

## 1.7. Hipotesis Penelitian

Ada perubahan sikap terhadap tiap-tiap perilaku berpacaran sebelum dan setelah pemberian informasi mengenai seksualitas pada siswa kelas XI SMA “X” di Bandung